



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 4787-4806

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi Filsafat Bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Efvi Noyita¹, Viktor Deni Siregar^{2✉}, Victor Oktovianus Dethan³, Arkis Yikwa⁴, Daniati Sinaga⁵,
Yohanes Nduru⁶, Gracia Vania Suhartono⁷, Hendrik Bernadus Tetelepta⁸

STT REAL Batam

Email: viktordenisiregar@gmail.com[✉]

Abstrak

Filsafat menjadi bagian sejarah dalam dunia pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan. Setiap rumpun ilmu pendidikan dipelopori oleh filsafat dan karenanya filsafat penting bagi pendidikan sepanjang zaman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan pemaparan mengenai kontribusi Filsafat bagi pendidikan agama kristen (PAK) khususnya di Indonesia. Manfaat yang diberikan filsafat bagi PAK tentunya dapat semakin komperhensif dalam pemikiran, nilai dan kehendak bagi manusia itu sendiri untuk memperbaiki kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif kajian pustaka, dimana penulis akan mengumpulkan data primer dan skunder terkait judul penelitian melalui artikel jurnal, buku, majalah, website, dan literatur lainnya, kemudian dilakukan analisis terhadap literatur dan diberikan argument yang dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada kontribusi Filsafat bagi PAK di Indonesia dimana hal ini menjadi suatu kebaruaran dalam kajian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu filsafat memang memberikan kontribusi yang dapat diterapkan dalam PAK khususnya nilai dan kehendak.

Kata Kunci: *Kontribusi Filsafat, Pendidikan Agama Kristen*

Abstract

Philosophy is a part of history in the world of education and contributes to the development of the world of education. Every branch of educational science is pioneered by philosophy and that is why philosophy is important for education throughout the ages. The aim of this research is to provide an explanation of the contribution of philosophy to Christian religious education (PAK), especially in Indonesia. The benefits that philosophy provides for PAK can certainly be more comprehensive in the thoughts, values and desires of humans themselves to improve life. The method used in this research is a qualitative literature review approach, where the author will collect primary and secondary data related to research titles through journal articles, books, magazines, websites and other literature, then analyze the literature and provide arguments that can be drawn into a conclusion. This research focuses on the contribution of philosophy to PAK in Indonesia, which is something new in this study. The results of this research are that philosophy does make a contribution that can be applied in PAK, especially values and desires.

Keywords: Philosophical Contribution, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Secara umum terkait dengan kata filsafat memang menjadi salah satu pembahasan yang masih sangat relevan untuk di bahas dari waktu ke waktu karna tidak dapat di pisahkan dalam perkembangan ilmu di sepanjang zaman. Pada hakekatnya filsafat memberikan world view yang teratur dan memberikan jalan terhadap seseorang dalam mengatur baik dalam sisi pola pikir, perilaku, dan kehidupan, juga bukan hanya sekedar mengatur, namun pula menjadi penyelaras dalam dunia pendidikan. Melihat pada lintas waktu yang telah menjadi sejarah dalam peradapan pendidikan, terlihat berbagai tokoh yang memberikan sumbangsi filsafat terhadap dunia pendidikan. Presokratis sebagai tokoh yang memberikan sumbangsi terhadap metafisika dan asal usul. Sederhananya bahwa hal ini berkaitan dengan pertanyaan tentang sifat alam semesta bagi pendidikan (Tung, 2013).

Kemudian dilanjutkan dengan sumbangsi plato dan aristoteles yang dimana memperkenalkan konsep-konsep logika dan teori pengetahuan dalam membentuk dasar terhadap perkembangan pendidikan ilmu pengetahuan (Tung, 2013). Namun sokrates pula memberikan sorotan terhadap etika dan kebijaksanaan yang lebih mementingkan intropeksi dan pemahaman diri sehingga hal demikian menjadi dasar bagi seseorang untuk memikir-mikirkan sesuatu guna lebih memahami sesuatu secara komperhensif (Tung, 2013). Memandang pada plato yang memang menjadi pelopor dalam menyumbangkan pikirannya terhadap dunia politik untuk menentukan ide terhadap

keadilan dalam kerakyatan sehingga hal ini masih relevan untuk digunakan hingga saat ini (Tung, 2013). Dan seorang tokoh filsuf thomas aquinas dalam suatu percobaan penggabungan yang dilakukan terhadap teologi kristen dan filsafat sehingga membentuk suatu landasan pemikiran yang baharu terhadap keagamaan (Copleston, 2021)

Perkembangan ilmu pendidikan dan perkembangan pendidikan agama kristen tidak dapat dihindari dari sejarah filsafat yang dipelopori oleh tokoh-tokoh dari abad pertama hingga saat ini. tantangan yang kerap terjadi dalam perspektif filsafat dalam lingkup pendidikan memang memberikan respon yang *pro* dan *kontra* sehingga tidak sedikit orang-orang yang *kontra* terhadap filsafat akibat adanya stigma mengenai Filsafat sebagai ilmu yang mengedepankan logika tanpa melihat spiritual sebagai suatu hal yang benar-benar terjadi. Dalam kajian boiliu mengenai filsafat pendidikan kristen mengatakan bahwa kita harus memiliki pola pikir yang lebih terbuka sebagai langkah awal untuk memberikan perubahan dalam wawasan lebih luas dan berfokus pada gambar diri dan tidak menutup pemikiran yang pada akhirnya tidak akan menentukan perubahan dan pilihan, sehingga filsafat yang dilandaskan dengan iman kristen menjadi suatu hal yang baik untuk mengantarkan pemikiran yang lebih komperhensif mengenai gagasan atau ide itu sendiri (Boiliu, 2016). Artinya bahwa filsafat bukan sekadar memberikan pemahaman secara personal dan membingungkan namun melalui filsafat tentunya dapat menstimulus bahkan membentuk ide ataupun konsep terhadap setiap perkembangan ilmu pendidikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, seperti apa kontribusi filsafat bagi pendidik agama kristen di Indonesia?

Penulis melihat penelitian sebelumnya oleh Tung yang mengkaji filsafat pendidikan kristen, dimana penelitian tersebut lebih mengarahkan pada meletakkan pondasi dan filosofi pendidikan itu sendiri dan belum mendeskripsikan mengenai kontribusi secara kongrit terhadap pendidikan agama kristen di Indonesia (Tung, 2013). Peneltian ini berangkat melalui peneliti sebelumnya yaitu boiliu berjudul sumbangsi Filsafat bagi pendidikan agama kristen di Indonesia (Boiliu, 2016). dimana dalam kajian ini memberikan paparan terhadap berbagai sumbangsi filsafat yang tentunya dapat di terapkan dalam pendidikan kristen, namun hal ini masih mencakup pada sumbangsi filsafat sehingga bentuk deskriptif kontribusi filsafat tersebut masih belum terdeskriptif dengan lengkap, sehingga peneliti berupaya untuk memberikan kajian yang lebih mendalam mengenai sumbangsi filsafat bagi pendidikan agama kristen di Indonesia. Kebaharuan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu lebih kepada mendeskripsikan kontribusi filsafat tersebut melalui perspektif Alkitab, Dinamika Firman Tuhan, Peran manusia, Nilai dan kehendak, dan memandang peran guru dalam pendidikan. Hasil pada penelitian ini berupaya untuk

mengkaji kontribusi filsafat terhadap pendidika agama kristen dan terlihat bahwa memang filsafat memberikan kontribusinya bagi pendidikan agama kristen khususnya di Indonesia dalam nilai kehendak dan perspektif alkitab sehingga ini menjadi pertimbangan dan pemahaman yang harus diperhatikan sebagai bagian untuk lebih mendasarkan konsep pada Firman Tuhan namun dapat dikembangkan melalui filsafat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan kajian kepustakaan dengan metode kualitatif untuk melihat dan memaparkan kontribusi filsafat bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Pendekatan kajian kepustakaan diterapkan karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Zaluchu, 2021). Data yang dikumpulkan penulis akan berupa suatu teori, temuan penelitian sebelumnya, serta informasi lain yang relevan dalam memandang kontribusi filsafat bagi PAK di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada makna data yang ditemukan dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku teks, skripsi penelitian, dan artikel yang relevan. Peneliti melakukan pencarian literatur teks, view, dengan menggunakan berbasis data akademik dan perpustakaan daring untuk memperoleh sumber-sumber yang sah dan terverifikasi. Pengumpulan data akan berlangsung melalui tahapan pemilihan dan analisis konten dari sumber-sumber literatur yang diidentifikasi. Lalu data yang diambil akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Dalam analisis isi, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kemudian dari data yang telah dikumpulkan peneliti akan memeriksa dan membandingkan informasi yang ditemukan dengan tujuan untuk memaparkan mengenai kontribusi filsafat terhadap PAK itu sendiri tanpa mengurangi nilai dari pada PAK sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang memang menjawab dari rumusan permasalahan yang ada (Siregar et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manusia Dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen memiliki pandangan dunia yang berangkat dari Allah sebagai ultimate reality. Teisme Kristen mengambil dua hal utama dalam pengetahuan moral menjadi pengalaman moral bersama dalam ras manusia, yaitu pedoman dan prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama dan Baru. Pendidikan Kristen juga menganggap

estetika pendidikan sebagai bagian penting dari nilai pendidikan seorang siswa. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan agama Kristen, karena pendidikan berawal dari manusia dan untuk manusia. Alkitab menjadi sumber epistemologi utama dalam pendidikan Kristen, dan harus dihubungkan dengan kehidupan. Pekerjaan seni juga dianggap penting dalam pendidikan Kristen, karena merupakan cermin dari kondisi manusia dan memberikan dampak yang signifikan untuk memahami bagaimana seniman itu berbeda, budaya, dan zaman memahami Tuhan, manusia dan dunia.

Dalam pendidikan agama Kristen, pengertian manusia sebagai makhluk sadar diri mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang peran manusia dalam pendidikan, serta bagaimana mereka harus menjadi orientasi dalam proses pendidikan. Noh dalam tulisannya mengatakan, Antropologi, dalam konteks pendidikan agama Kristen, dikatakan bahwa pendidikan dimulai dari manusia dan ditujukan untuk manusia. Karena tanpa manusia, tidak ada yang bisa dididik, tetapi sebaliknya, pendidikan berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan memiliki nilai dan makna yang penting, karena didasarkan pada prinsip bahwa setiap manusia memiliki nilai dan keberhargaan. Oleh karena itu, hubungan ini harus dijiwai oleh makna seperti "harus" dan "memungkinkan". Nilai manusia sangat penting dalam memanusiaikan pendidikan. Dalam praktik pendidikan, kita harus memperhatikan bagaimana nilai manusia digunakan dalam mengatur dan mengatur pendidikan. Memperlakukan murid sebagai pribadi yang bernilai adalah pondasi pendidikan yang memanusiaikan. Pendidikan dipandang sebagai usaha membentuk manusia yang lebih baik. Nilai moral juga dipertaruhkan pada level sistem pendidikan, sekolah, dan guru. Dengan kata lain, pendidikan harus memanusiaikan (Boiliu et al., 2023).

Menurut Veugelers dalam tulisan Noh dan Bernadetha, pendidikan dari perspektif humanis berkonsentrasi pada pengembangan rasional, kemandirian, peningkatan kemampuan, berdaya cipta, kasih sayang dan memberi perhatian terhadap kemanusiaan. Keprihatinan ini bagi kemanusiaan mengungkapkan hubungan dengan orang lain. Komponen sosial ini dapat berkisar dari empati untuk solidaritas, dan dari masyarakat itu sendiri ke dunia global. Menghormati keragaman dan demokrasi adalah cara hidup humanistik (Boiliu et al., 2023).

Pada konteks hakikat Pendidikan Agama Kristen, tindakan mendidik tidak sebatas dapat menghafal jumlah kitab-kitab dalam Alkitab, sepuluh hukum Allah, tujuh perkataan Tuhan Yesus di kayu salib, atau mungkin mengetahui posisi kitab dalam urutan-urutannya agar tidak salah pada waktu mencari kitab tertentu. Tidak!. Tidak dalam arti tidak sebatas tindakan demikian melainkan ada keterlibatan pendidik Kristen dalam tindakan mendidik

sehingga mencapai kedewasaan di dalam Kristus (pada bagian perkembangan iman dalam Faith Development Theory dari James Fowler yang diulas kembali oleh Groome). Atau dalam sudut pandang Groome, "kerajaan Allah" sebagai tujuan dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu memampukan orang hidup sebagai orang yang beriman (bukan beragama saja) atau dengan kata lain untuk menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah (Boiliu & Samosir, 2019).

Ketika pendidikan dipusatkan pada manusia, yakni pada pengembangan diri individu (murid) maka murid memandang diri sebagai pribadi utuh yang otonom namun tidak terpisahkan dari yang lain dalam konteks aspek sosial. Pendidikan yang baik tidak menciptakan individu utuh otonom yang individualistis melainkan individu otonom yang humanistik. Inilah yang dikatakan Bakker, "manusia mengakui diri dan Yang-Lain sebagai substansi dan subjek, manusia berkorelasi dengan Yang-lain (sosialitas manusia) (Bakker, 2007, hal. 19-34 dan 35-54) (Boiliu & Samosir, 2019).

Dalam pendidikan agama Kristen, pengertian manusia PAK mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang peran manusia dalam pendidikan, serta bagaimana mereka harus menjadi orientasi dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pandangan tentang manusia sebagai makhluk sadar diri didasarkan pada beberapa prinsip, seperti: (1) Manusia sebagai ciptaan Tuhan: Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena pendidikan berawal dari manusia dan untuk manusia. (2) Manusia sebagai makhluk sadar diri: Manusia memiliki kemampuan untuk sadar diri dan merefleksikan diri, yang menunjukkan perbedaan antara manusia dengan makhluk lain. (3) Hubungan antara manusia dan pendidikan: Pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan manusia, khususnya antara guru dan murid dalam komunitas pendidikan. (4) Penggunaan Alkitab sebagai sumber epistemologi utama: Pendidikan agama Kristen menganggap Alkitab sebagai sumber epistemologi utama dan mengaitkannya dengan kehidupan (Boiliu, 2016).

Peran Guru Dalam Pendidikan Kristen

Peran Guru Dalam Memberi Sentuhan

Guru agama Kristen berperan penting dalam menanamkan dalam diri siswanya cinta Bapa, spiritualitas, moralitas, dan karakter. Ada beberapa jenis peran guru Agama Kristen yang lazim diterapkan dalam proses belajar-mengajar di kelas, antara lain: Pertama, Memberikan Sentuhan Kasih Bapa melalui Pemahaman akan Kasih Allah dimana guru Kristen dapat membantu siswa memahami konsep kasih Bapa melalui ajaran Alkitab tentang kasih Tuhan yang meliputi kesetiaan, belas kasihan, dan pengampunan. Serta

Model Kasih yang artinya pendidik dapat meneladani kasih Bapa dengan berinteraksi dengan siswa, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Kedua, Memberikan Sentuhan Rohani melalui Pengajaran Alkitab dan Ajaran Kristen, bahwasannya guru Agama Kristen bertanggung jawab mengajarkan prinsip-prinsip spiritual yang terkandung dalam Alkitab dan ajaran Kristen. Berisi ajaran tentang doa, ibadah, dan pertumbuhan spiritual. Juga menjadi Mentor Rohani: bagi para peserta didik, guru berperan sebagai pemimpin spiritual dan dapat membimbing siswa dalam mengembangkan iman mereka, menjawab pertanyaan spiritual, dan mendukung perjalanan kerohanian mereka. Ketiga, Memberikan Sentuhan Moral dengan menerapkan Pengajaran Nilai-nilai Moral agar guru Kristen dapat membantu membentuk landasan moral siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, kesetiaan, dan cinta kasih (Boiliu, 2016). Juga dengan mengadakan Diskusi Etika, dimana guru dapat mendorong diskusi mengenai dilema etika dan membantu siswa memahami bagaimana ajaran Kristen dapat memandu keputusan moral. Keempat, Memberikan Sentuhan Karakter lewat Pengembangan Karakter (Waruwu & Sibarani, 2023), guru Kristen dapat membantu siswa mengembangkan karakter dengan memberikan dorongan positif, memberikan tugas yang bertanggung jawab, dan meningkatkan nilai-nilai karakter Kristen; Serta Model Karakter yang diterapkan dengan mencontohkan karakter yang baik, guru dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan pengabdian dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggabungkan ajaran Kristen, kasih sayang, dan teladan, guru Kristen dapat memberikan pengalaman pendidikan komprehensif yang membentuk siswa tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual dan berkarakter.

Peran Guru Sebagai Komunikator

Sebagai komunikator dalam pendidikan agama Kristen, guru memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan penyampaian ajaran Kristen dan keberhasilan menjawab pertanyaan-pertanyaan rohani. Ada beberapa aspek yang mencerminkan tanggung jawab guru agama Kristen sebagai komunikator yang efektif; Pertama, Penguasaan Materi, yang mana guru Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, konsep teologis, dan prinsip-prinsip Alkitab. Menguasai materi ini akan membantu Anda mengkomunikasikan ajaran Kristen dengan jelas dan percaya diri. Kedua, Kemampuan Komunikasi, memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik termasuk keterampilan verbal dan non-verbal. Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami siswa, menggunakan bahasa yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Ketiga, Keterbukaan dan Empati, Guru Kristen harus

menjadi pendengar yang baik dan peka terhadap pertanyaan dan kekhawatiran rohani siswanya. Ketika guru terbuka untuk mendengarkan dan memahami siswanya, mereka mampu memberikan tanggapan yang tepat dan relevan. Keempat, Kreativitas dalam Pengajaran, Metode pengajaran yang kreatif dapat menjadikan pengajaran Kristen lebih menarik dan mudah dipahami. Guru dapat menggunakan ilustrasi, cerita, foto, atau kegiatan interaktif untuk membantu siswa memahami konsep spiritual. Kelima, Penyampaian Jawaban yang Bijaksana, Dalam menjawab pertanyaan rohani, guru agama Kristen harus hati-hati menyampaikan jawabannya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang pantas, menghormati keragaman pandangan spiritual, dan menunjukkan kepekaan saat menjawab pertanyaan kompleks. Keenam Berfokus pada Pelayanan dan Bimbingan: Guru agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai perantara informasi tetapi juga sebagai pelayan spiritual dan pembimbing. Guru dapat membantu siswa bertumbuh dalam iman dan spiritual mereka dengan memberi mereka nasihat dan dukungan. Ketujuh, Pemberdayaan Murid: Guru dapat membantu siswa menjadi peserta yang lebih aktif dalam proses pembelajaran rohani. Hal ini termasuk mendorong mereka untuk bertanya, berdiskusi dan mencari jawaban mereka sendiri melalui refleksi dan penelitian pribadi. Melalui kombinasi keterampilan komunikasi, pengetahuan yang mendalam, dan kepekaan spiritual, guru Kristen dapat mempengaruhi siswanya secara positif dalam menuntun mereka pada pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap ajaran Kristen.

Sikap Guru Terhadap Peserta Didik

Sikap seorang guru agama Kristen berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Berikut beberapa aspek sikap guru yang relevan mengenai peran kasih sayang yang tulus, sabar, adil, bijaksana, toleran, dan bersedia mendengarkan keluh kesah serta memberikan bimbingan: Pertama Kasih yang Tulus, Sikap seorang guru harus mencerminkan cinta sejati, cinta yang tidak bersyarat dan mencakup kepedulian serta kepedulian terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap siswa. Kedua, Kesabaran, Guru agama Kristen harus menunjukkan kesabaran yang tinggi dalam mengajar dan membimbing siswanya. Kesabaran memungkinkan guru untuk mendukung siswa yang kesulitan atau membutuhkan waktu tambahan untuk memahami. Ketiga, Keadilan, sikap adil sangat penting untuk memperlakukan semua siswa secara setara, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau akademik. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik (Waruwu & Sibarani, 2023). Keempat, Bijaksana, Sikap bijak memungkinkan guru mengambil keputusan yang tepat dan berhasil memecahkan masalah. Hal ini termasuk memilih metode pengajaran yang efektif dan menangani situasi

yang memerlukan kepekaan. Kelima, Terbuka dan Siap Mendengar, Guru harus terbuka terhadap ide, pandangan, dan pertanyaan siswa. Sikap ini menciptakan suasana dimana siswa merasa dihargai dan mempunyai suara. Selain itu, penting untuk bersiap mendengarkan keluhan dan kekhawatiran siswa guna memberikan dukungan yang tepat. Keenam, Setia Memberi Bimbingan (Waruwu & Sibarani, 2023), Guru agama Kristen harus menjaga sikap setia dalam memberikan bimbingan rohani. Hal ini termasuk mendukung siswa untuk bertumbuh dalam iman mereka, memberikan dorongan moral, dan mendukung perjalanan spiritual mereka. Ketujuh, Model Etika dan Moralitas, Guru hendaknya menjadi teladan etika dan moral serta mengamalkan nilai-nilai agama Kristen dalam tindakan sehari-hari. Sikap ini mempengaruhi cara siswa mempersepsi dan menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan. Kedelapan, Pemberdayaan Murid, Sikap memberdayakan melibatkan pemberian ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan berperan aktif dalam pembelajarannya. Guru membantu siswa menyadari potensi mereka dan merasa diberdayakan dalam proses pembelajaran.

Guru agama Kristen, dengan sikap yang mencerminkan kasih sayang, kesabaran, keadilan, kebijaksanaan, keterusterangan, serta kemauan mendengarkan dan menasihati, dapat membimbing siswa dalam pengembangan spiritual dan karakter sesuai prinsip-prinsip Kristen, dapat berperan penting.

Pandangan Guru Terhadap Manusia Secara Utuh

Pertama, Guru haruslah memiliki pandangan bahwa manusia termasuk peserta didik adalah ciptaan Allah yang diciptakanNya menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini terdapat dalam Kitab Kejadian dalam Alkitab, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Kejadian 1: 26-27 (TB) berbunyi:

"Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita membuat manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Oleh karena itu, konsep ini mengandung arti bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Guru Kristen dengan pandangan ini cenderung menekankan penghormatan terhadap martabat, etika, dan tanggung jawab setiap individu terhadap ciptaan.

Kedua *Guru harus memandang semua orang secara setara, termasuk siswa.* Konsep kesetaraan dan penghormatan terhadap semua orang, termasuk pelajar, sejalan dengan nilai-nilai inti Kristiani yang menekankan cinta kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap

semua manusia sebagai ciptaan Tuhan. Banyak ajaran Kristen yang menegaskan prinsip kesetaraan dalam hubungan antar individu. Misalnya saja ajaran Yesus Kristus tentang "cinta terhadap sesama" dalam Injil. Salah satu perkataan yang paling sering dikutip terkait dengan konsep ini adalah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22: 39).

Prinsip ini menekankan pentingnya menghormati, mencintai, dan memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Dalam lingkungan pendidikan, guru Kristen yang memahami prinsip-prinsip ini berupaya menciptakan lingkungan kelas yang mengedepankan kesetaraan, rasa hormat, dan kasih sayang bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik pribadi. Hal ini sesuai dengan ajaran Kristen tentang tanggung jawab untuk menunjukkan kepedulian dan pelayanan kepada orang lain. Tentu saja, penerapan prinsip-prinsip ini dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pendekatan individu dalam lingkungan pendidikan. Namun nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang secara umum dianggap sejalan dengan ajaran Kristen.

Ketiga, Pandangan seorang guru Kristen terhadap pertumbuhan rohani muridnya erat kaitannya dengan prinsip-prinsip agama Kristen itu sendiri (Boiliu, 2016). Dalam kaitan ini, banyak ajaran Kristen yang menekankan pentingnya pertumbuhan rohani sebagai bagian integral dalam kehidupan beragama. Termasuk prinsip-prinsip berikut; pertama, Keseimbangan Rohani: Para guru Kristen mungkin percaya bahwa pertumbuhan rohani memerlukan keseimbangan antara doa, pembacaan Alkitab, pelayanan, dan persekutuan iman. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan dan memungkinkan pertumbuhan holistik. Kedua, Keseimbangan Rohani: Para guru Kristen mungkin percaya bahwa pertumbuhan rohani memerlukan keseimbangan antara doa, pembacaan Alkitab, pelayanan, dan persekutuan iman. Hal ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan dan memungkinkan pengembangan mereka secara holistik. Ketiga, Pengembangan Karakter Kristen: Aspek pertumbuhan rohani mungkin juga relevan dengan pengembangan karakter Kristen. Guru agama Kristen mungkin menekankan nilai-nilai seperti cinta, kejujuran, kerendahan hati, dan pelayanan kepada orang lain sebagai bagian penting dari pertumbuhan rohani. Keempat, Pemahaman Alkitab dan Ajaran Kristen: Guru Kristen dapat mempertimbangkan pemahaman Alkitab dan ajaran Kristen sebagai landasan penting bagi pertumbuhan rohani. Mereka mungkin menekankan pentingnya mempelajari Alkitab, merenungkannya, dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari ("2 Timotius 3:16," 2007). Kelima, Komunitas Iman: Partisipasi dalam komunitas agama dianggap penting untuk

pertumbuhan spiritual. Guru Kristen dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan berbagi pengalaman rohani dengan orang lain.

Keempat, Guru Agama Kristen harus memandang bahwa semua manusia termasuk para siswa harus mengetahui bahaya dosa dan sekaligus mengenal dan menerima jalan keselamatan. Pandangan bahwa setiap orang, termasuk pelajar, harus menyadari bahaya dosa dan mengakui serta menerima jalan menuju keselamatan sejalan dengan ajaran Kristen. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa aspek yang mungkin menjadi dasar pandangan para guru agama Kristen, seperti pengertian tentang dosa, perlunya keselamatan, dan jalan keselamatan yang diyakini oleh ajaran Kristen. Berikut beberapa poin yang mungkin membentuk pandangan ini: Pertama, Pengertian Tentang Dosa: Guru Kristen mungkin mengajarkan bahwa dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk memahami dosa, kita dapat menggambarkannya sebagai keterpisahan dari Tuhan dan dampak negatifnya terhadap hubungan kita dengan Tuhan dan orang lain. Kedua, Menyadari bahayanya dosa: Guru Kristen mungkin menganggap penting untuk menyadarkan siswanya akan bahaya dosa, tidak hanya dalam konteks rohani, namun juga dampak dosa dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi dasar berkembangnya keinginan untuk mencari kebebasan dari dosa. Ketiga, Keselamatan di dalam Kristus: Pandangan ini mungkin juga mencakup keyakinan bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah melalui iman kepada Yesus Kristus. Guru agama Kristen dapat mengajarkan bahwa Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, dan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan dan kehidupan yang bermakna melalui iman hanya kepada Tuhan Yesus Kristus ("Yohanes 3:16," 2007). Keempat, Penerimaan Keselamatan: Guru-guru Kristen dapat mengajarkan pentingnya menerima rahmat Allah dan menyatakan iman sebagai respons terhadap pengakuan akan dosa dan kebutuhan akan keselamatan. Penerimaan ini dapat mencakup komitmen untuk mengikuti ajaran dan cara Yesus Kristus. Kelima, Pengajaran Etika Kristen: Selain untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dosa dan keselamatan, penting juga bagi guru Kristen untuk mengajarkan Etika Kristen sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan moral dan etika sehari-hari. Pengajaran Etika Kristen dibangun atas keyakinan bahwa realitas pencipta adalah moral sempurna dan ciptaannya menunjukkan struktur moral (Boiliu, 2016).

Kelima, Menghormati dan menerima akan perbedaan tiap-tiap orang/peserta didik. Guru Kristen harus mengenali perbedaan yang ada pada setiap individu/siswa dan memberikan contoh dalam menghargai dan menerima perbedaan. Pendekatan guru agama Kristen dalam menghargai dan menerima perbedaan setiap individu dan siswa sejalan dengan prinsip ajaran Kristen yang mendorong cinta kasih, kebaikan, dan

menghargai sesama. Berikut beberapa hal yang dapat menguatkan perspektif ini: Pertama, Cinta dan Rasa Hormat: Seorang guru Kristen mungkin percaya bahwa cinta dan rasa hormat terhadap orang lain adalah nilai inti ajaran Kristen. Hal ini dapat tercermin dari perlakuan guru terhadap seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan agama, ras, gender, atau latar belakang lainnya. Kedua, Teladan Yesus: Guru agama Kristen dapat menekankan keteladanan Yesus dengan menerima dan menghormati mereka yang dianggap berbeda atau berdosa. Pendidik dapat memotivasi para siswa untuk mengikuti contoh ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, Dialog dan Pemahaman: Penting bagi guru agama Kristen untuk menciptakan ruang dialog dan pemahaman terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan budaya. Hal ini menciptakan suasana di kelas yang mendorong pertukaran ide dan pemahaman yang saling menghormati. Keempat, Pentingnya Keberagaman: Guru agama Kristen mungkin memandang perlu untuk menghargai keberagaman sebagai kekayaan dan keberagaman ciptaan Tuhan. Hal ini dapat merangsang pemikiran kritis dan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman. Kelima, Pelayanan dan Keadilan Sosial: Pandangan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep pelayanan dan keadilan sosial dalam ajaran Kristen. Guru agama Kristen dapat mengajarkan pentingnya melayani orang lain tanpa memandang perbedaan mereka dan mengadvokasi keadilan dalam masyarakat. Keenam, Penerimaan Tanpa Syarat: Guru Kristen dapat mengajarkan konsep penerimaan tanpa syarat, yang mencerminkan kasih Tuhan, yang tidak bergantung pada keadaan atau latar belakang seseorang. Hal ini dapat menimbulkan keyakinan bahwa semua individu berhak dihormati dan diterima.

Melalui pendekatan ini, guru Kristen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif dimana siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan memberikan keteladanan dalam sikap, perkataan, dan tindakan siswa, guru dapat menanamkan rasa hormat dan penerimaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, enam Pentingnya Pembelajaran. Mempelajari nilai-nilai Kristiani seperti kasih sayang, kejujuran, pengampunan dan nilai-nilai lainnya sangat penting bagi pembentukan karakter dan moralitas siswa. Hal-hal ini dapat menjelaskan mengapa mempelajari nilai-nilai Kristiani dianggap penting: pertama, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani ke dalam Kehidupan Sehari-hari: Guru Kristen mungkin merasa perlu untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswanya. Ini termasuk mempraktikkan cinta, kejujuran, dan pengampunan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Kedua, Mengembangkan Karakter Kristiani: Guru pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengajaran yang konsisten dengan ajaran Kristen, sehingga membangun siswa mengembangkan karakter Kristiani (Waruwu &

Sibarani, 2023). Mempelajari nilai-nilai Kristiani diyakini dapat membentuk karakter Kristiani yang kuat. Ketika siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan integritas, mereka mengembangkan karakter yang sejalan dengan ajaran Kristen. Ketiga, Etika Kristen dan Perkembangan Moral: Nilai-nilai Kristiani seringkali menjadi dasar pengembangan etika dan moral. Guru Kristen dapat menekankan pentingnya mengambil keputusan yang sejalan dengan ajaran Kristen dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Keempat, Arti Kasih: Kasih dianggap sebagai nilai sentral ajaran Kristen. Guru agama Kristen mungkin menekankan pentingnya mengasihi sesama, bahkan terhadap orang yang sulit untuk dikasihi, sebagai ungkapan kasih Allah yang diungkapkan melalui Yesus Kristus. Kelima, Pengampunan sebagai Bentuk Pembelajaran dan Pertumbuhan: Konsep pengampunan dalam ajaran Kristen diajarkan sebagai salah satu cara untuk melepaskan beban kebencian dan membuka jalan menuju pertumbuhan spiritual. Guru Kristen dapat membantu siswa memahami bahwa pengampunan tidak hanya membawa kedamaian namun juga mencerminkan fakta dari kemurahan hati Tuhan. Keenam, Menghadapi Tantangan Moral: Pembelajaran nilai-nilai Kristiani akan membimbing siswa ketika menghadapi tantangan moral dan etika. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip ajaran Kristen. Melalui pembentukan karakter dalam pendidikan, siswa diberikan landasan moral yang kokoh, hubungan yang erat dengan Tuhan, kemampuan untuk bertransformasi secara pribadi, dan semangat pelayanan kepada sesama (Waruwu & Sibarani, 2023).

Perspektif ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru Kristen mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap siswanya sesuai dengan prinsip ajaran Kristen.

Dinamika Firman Tuhan

Dinamika pemberitaan Firman Tuhan dalam sebuah komunitas kristiani di tingkat local ataupun regional sangat dimungkinkan untuk ditelaah dan diamati eksistensinya. Hal ini berkenaan dengan realitas komuniter tersebut, yakni pergulatan imannya menghadapi tantangan dan perubahan yang sedang terjadi. Pengamatan dalam bingkai teologi Kristen yang membumi dan penuh kewenangan sangatlah penting. Kajian otentik terhadap pergulatan iman umat dapat mengalami rasionalisasi terhadap pemberitaan Firman Tuhan. Ketika rasio cenderung bergerak secara instrumental, maka pemberitaan Firman Tuhan dapat dipandang sebagai tindakan komunikatif Allah kepada

umat-Nya yang terkait dengan adanya harapan-harapan timbal balik antara Pencipta dengan ciptaan-Nya (Abidin, 2005).

Dinamika firman Tuhan yang bersifat dinamis dalam konteks sumbangsih filsafat bagi PAK (Pemahaman, Apresiasi, dan Keterampilan) dapat diartikan sebagai pemahaman evolusi atau perkembangan pemikiran keagamaan dan spiritualitas. Ini melibatkan pemahaman bahwa interpretasi dan aplikasi ajaran agama dapat berubah seiring waktu, dan pandangan terhadap firman Tuhan bisa direspons dan diperbarui sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pemikiran filosofis yang berkembang.

Dengan memahami dinamika firman Tuhan dalam kerangka filsafat, PAK dapat terbentuk melalui proses refleksi, adaptasi, dan pertumbuhan spiritual yang berkesinambungan. Sumbangsih filsafat dalam hal ini adalah memberikan kerangka konseptual dan alat pemikiran untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat bersifat dinamis dan relevan dalam perjalanan sejarah manusia.

Bagi agama-agama pada umumnya (agama dunia) tidak satupun yang secara tegas menyebut satu pribadi yang riil yang disebut Allah (berbeda dengan Allah Kristen). Sekalipun disebut itu hanya "dikenal sebagai penunjuk jalan" bukan "sumber". Biasanya istilah yang dipakai adalah "Yang ter-Tinggi, Yang Ilahi, Non Trensenden". Namun, yang tertinggi, ilahi dan non-trensenden itu "siapa", tidak disebutkan". Sehingga bisa menimbulkan mis pengertian dan menganggap segala sesuatu adalah Allah dan Allah adalah segala sesuatu (pantheisme dan panentheisme). Maka bagi saya Allah Kristen sangat representatif dalam penjelasan ini (ini memang sumber masalahnya sehingga muncul pluralism agama dan ini kelihatannya saya menganggap agama lain tidak benar). Pembuktian-pembuktian di atas adalah merupakan pembuktian secara rasional. Tetapi paling tidak ini merupakan premis dari argumentasi. Allah ada dan Dia ada dalam keberadaan-Nya. Statement ini secara tidak langsung memahami Allah sebagai pribadi yang "misteri". "Misteri Allah tidak hanya berarti ketersembunyian Allah, tetapi juga sumber kekayaan hidup. Dalam Allah orang menemukan sumber inspirasi untuk penghayatan hidup yang mendalam" (Tutupary, 2016).

Yesus Kristus berkata "firman Tuhan", "hikmat Allah", dimana segala pengetahuan Allah berdiam di dalamNya. Ini mengesankan bahwa realitas adalah rasional, segala pengetahuan yang lain mengambil perspektif secara tepat dalam Kristus. Kehadiran Yesus dalam ranah sejarah manusia adalah untuk menjelaskan "Dia yang Ilahi, yang Misteri dan yang ter-tinggi." Atau "Ia menyatakan dirisecara historis dalam Yesus dari Nasaret, yang disebut Anak-Nya karena hubungan erat dengan-Nya, dan secara batiniyah dalam diri manusia oleh Roh Kudus". Tidak seorang pun mengetahui keberadaan Allah (Bapa). Allah

ada dan Ia ada dalam keberadaannya (being). Yesus yang adalah Putera Tunggal Allah keluar dari Allah dan Dialah yang mengetahui tentang keberadaan Allah (Bapa). Diri Allah (Bapa) terungkap melalui Yesus. Melihat Yesus sama dengan melihat Allah (Bapa). Sebab seluruh kepenuhan ke Allahan berdiam dalam Kristus (kalau seluruh kepenuhan Allah berdiam dalam Yesus berarti "totalitas kedirian Allah ada dalam Yesus," berarti juga yang "Misteri" yang "Ilahi" yang "Transenden" itu telah mengungkapkan diri-Nya). Maka dari itu, Pendidikan Kristen harus berdasar dan berakar pada Kristus. Inilah yang membedakan Pendidikan Kristen (ajaran-ajaran Kristen) dari pendidikan dan ajaran-ajaran yang lain. Sebab jika tidak, maka akan sama dengan "ajaran-ajaran pada umumnya."

Allah yang tersembunyi telah keluar. Namun, Ia tidak diterima oleh manusia. Ia tidak mau tetap menjadi misteri namun Ia ingin dikenal. Oleh karena itu Ia mengambil rupa manusia untuk menjelaskan diri-Nya (Ia menjadi Allah yang mendunia. Ia hidup dan bersentuhan dengan budaya manusia atau inkulturasi). Melalui diri-Nya (Yesus Kristus) "Yang Misteri" itu terungkap atau tersingkap dan melalui diri-Nya jurang antara pikiran dan realita terjembatani. Plato berkata "pada mulanya adalah ide". Dapatkah seseorang melihat ide? Tidak. Saya baru dapat melihat "ide" ketika "ide" itu teraktualisasi dalam alam kenyataan. Allah hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah hanya sejauh Allah menyatakan diri (bahasa teologisnya) atau teraktualisasi. "Dia memasuki dunia kita namun Dia melampaui dunia ini" (BROWN, 1994).

Allah merupakan satu pribadi yang "misteri". Sebelum Kejadian 1:1 dan selanjutnya tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang Allah dan keberadaannya (being). Meskipun Ia tidak dikenal (sebelum Kejadian 1:1 dst) namun Ia ada. Mulai Kejadian 1:1, yakni "pada mulanya 'Allah' menciptakan langit dan bumi" maka kita dapat mengetahui adanya satu pribadi yang kudus, ada dengan sendirinya (tak berawal dan tak berakhir) tak terlihat dan kekal. Kejadian 1:1 merupakan langkah awal Allah menyatakan diri. Istilah ini oleh para teolog disebut pernyataan Allah. "Pernyataan Allah ialah tindakan Allah untuk menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya kepada manusia yang menjadikan manusia dapat kenal Allah-Nya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah." Dari situlah (pengetahuan tentang Allah) maka muncul istilah "teologi" dari kata "theos," berarti Allah dan "logos," berarti "kata" atau "percakapan". Maka dari itu teologi merupakan "suatu percakapan tentang Allah" (Hadiwiyono, 1995). Dalam konteks pendidikan Agama Kristen pada zaman sekarang, menjelajahi aspek pendidikan dalam dinamika Firman Tuhan melibatkan pendekatan yang holistik dan relevan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan siswa.

Nilai dan Kehendak

Dalam konteks kontribusi filsafat terhadap pendidikan agama Kristen di Indonesia, peran nilai dan kehendak sangat signifikan. Aksiologi, cabang filsafat yang menyelidiki tindakan-tindakan yang memiliki nilai atau keberhargaan, membedakan nilai menjadi dua jenis, yakni nilai jasmani dan rohani. Humanisasi pendidikan menjadi suatu usaha untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kecerdasan nalar, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kemampuan emosional dan spiritual yang kuat untuk mengatasi tantangan kehidupan. Teisme Kristen menyajikan suatu teori nilai yang diterima secara konsisten oleh manusia, dengan Alkitab menjadi bahan materi utama dalam konteks pendidikan Kristen. Manusia, sebagai unsur sentral dalam pendidikan, menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, terutama dalam interaksi guru dan murid di dalam komunitas pendidikan, memiliki peran yang krusial. Pemahaman nilai sebagai norma atau pedoman menjadi landasan yang selalu membimbing manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.(Boiliu, 2016)

Dalam konteks kontribusi filsafat bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia, nilai dan kehendak memiliki peran penting. Aksiologi, cabang filsafat yang menyelidiki tentang tindakan-tindakan yang bernilai atau berharga, membagi nilai menjadi dua jenis, yaitu nilai jasmani dan rohani. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Teisme Kristen menyediakan sebuah teori tentang nilai yang konsisten diterima oleh manusia. Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti "hubungan", yakni "manusia dengan manusia-guru dengan murid" dalam komunitas pendidikan. Nilai dapat dimengerti sebagai norma atau patokan yang selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang luhur guna memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya (Purnama et al., 2022).

Kehendak adalah keinginan atau motivasi untuk mencapai sesuatu (Deci et al., 2000). Kehendak dapat berupa kehendak bebas, kehendak terbatas, atau kehendak tak terbatas. Kehendak bebas merujuk pada kemampuan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan pilihan tersebut. Kehendak terbatas merujuk pada keinginan atau motivasi yang dibatasi oleh faktor-faktor tertentu, seperti lingkungan, budaya, atau kondisi fisik. Kehendak tak terbatas merujuk pada keinginan atau motivasi yang tidak dibatasi oleh

faktor-faktor tertentu (Tutupary, 2016). Kehendak menjadi landasan membahas peran nilai dalam pendidikan, terutama PAK. Teisme Kristen dan aksiologi menyediakan teori nilai konsisten dengan humanisasi pendidikan, bertujuan menyiapkan generasi cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

Bagaimana Nilai dan Kehendak Diaplikasikan Dalam Pendidikan Agama Kristen

Nilai dan kehendak dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki peran penting. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Teisme Kristen menyediakan sebuah teori tentang nilai yang konsisten diterima oleh manusia. Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Manusia merupakan unsur penting dalam pendidikan sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti "hubungan", yakni "manusia dengan manusia-guru dengan murid" dalam komunitas pendidikan. Nilai dapat dimengerti sebagai norma atau patokan yang selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan-perbuatan yang luhur guna memperoleh kebahagiaan di dalam kehidupannya. Dalam pendidikan agama Kristen, manusia merupakan unsur penting sebab yang hendak dididik adalah manusia, ini berarti "hubungan", yakni "manusia dengan manusia-guru dengan murid" dalam komunitas pendidikan. Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah. Allah yang tidak terbatas harus menjadi satu-satunya sumber bagi guru dan murid di dalam proses pembelajaran. Manusia yang terbatas tidak dapat menentukan ide tentang dirinya maupun hal di luar dirinya secara benar. Relasi dengan Allah yang tidak terbatas memungkinkan manusia untuk mengenal dirinya dan hal di luar dirinya dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan Kristen didedikasikan untuk menuntun setiap murid menemukan makna hidupnya sesuai dengan rancangan Tuhan (Salinding & Santoso, 2020).

Pendidikan Kristen adalah pendidikan Surga, pendidikan yang menolong murid bukan hanya hidup untuk menjadi warga yang baik di suatu negara tetapi juga hidup untuk menjadi warga Kerajaan Surga. Artinya, pendidikan Kristen berorientasi pada kekekalan sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam pendidikan Kristen mendukung visi surgawi. Menurut Brummelen tujuan pendidikan Kristen adalah menolong setiap murid melihat karya Tuhan dalam hidup masing-masing individu dan menolong mereka untuk memiliki relasi dengan Tuhan. Murid dibimbing untuk menjadi murid Kristus yang memegang dan menghidupi visi pemimpinnya yaitu Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar-mengajar dalam pendidikan Kristen dilaksanakan dengan kebergantungan penuh kepada Allah sebagai pemegang kebenaran sejati. Sebelum berbicara tentang proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mempunyai visi yang jelas dalam mengajar—murid harus dibawa ke mana dan mau dijadikan apa. Dengan begitu, pengajaran yang dilakukan bukan hanya sekedar transfer ilmu tetapi menghasilkan transformasi hidup.

Di dalam proses belajar di kelas, kebutuhan spiritual murid harus dipenuhi dengan cara menyediakan ruang, waktu dan suasana untuk memuji Tuhan, berdoa dan belajar kebenaran Firman Tuhan. Ketika kebutuhan spiritual murid dipenuhi maka akan menghasilkan perubahan hidup. Artinya, peran seorang guru Kristen tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga memenuhi kebutuhan akan penerimaan. Guru tidak hanya menerima setiap kelebihan yang dimiliki murid tetapi menerima murid seutuhnya, termasuk kekurangannya. Menerima artinya mau memahami kepribadiannya dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat (Boiliu & Samosir, 2019).

Penerapan Nilai dan Kehendak Dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Dalam penerapan nilai dan kehendak dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan yakni (Boiliu, 2016) pertama, Teisme Kristen dan Pengetahuan Moral. Teisme Kristen mengambil dua hal utama dalam pengetahuan moral, yaitu pengalaman moral bersama dalam ras manusia dan pedoman serta prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama dan Baru. Pandangan dunia Kristen menegaskan bahwa estetika pendidikan adalah bagian penting dari nilai pendidikan seorang siswa. Kedua, Alkitab sebagai Sumber Epistemologi. Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia sangat bergantung pada ajaran Alkitab sebagai sumber epistemologi Kristen. Ketiga, Pengembangan Karakter: Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, memenuhi kebutuhan, dan meningkatkan kreativitas siswa. Keempat, Kontribusi Filsafat: Filsafat memiliki sumbangan bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia secara metodologis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia.

Jadi dapat dipastikan bahwa penerapan nilai dan kehendak dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia melibatkan penggunaan Alkitab sebagai sumber epistemologi, pengembangan karakter siswa, serta kontribusi filsafat dalam pengembangan pendidikan agama Kristen.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Indonesia Dalam Menerapkan Nilai dan Kehendak

Dalam menerapkan Nilai dan Kehendak di Bidang Pendidikan Agama Kristen ini,

tentunya ada beberapa aspek yang harus kita perhatikan (Abidin, 2005): Pertama, Penggunaan Alkitab sebagai Sumber Epistemologi: Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia sangat bergantung pada ajaran Alkitab sebagai sumber epistemologi Kristen. Kedua, pengembangan Karakter. Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, memenuhi kebutuhan, dan meningkatkan kreativitas siswa. Ketiga, kontribusi Filsafat: Filsafat memiliki sumbangan bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia secara metodologis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Keempat, Pengorganisasian Pengetahuan: Model belajar-mengajar yang dipengaruhi oleh komitmen epistemologi, di mana belajar-mengajar dibangun di atas kepercayaan bahwa kita dapat mengetahui realitas, bahwa kebenaran tentang dunia adalah dapat diakses untuk pencarian kita.

Jadi dari tulisan Noh Ibrahim ini dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan agama Kristen di Indonesia untuk menerapkan nilai dan kehendak melibatkan penggunaan Alkitab sebagai sumber epistemologi, pengembangan karakter siswa, kontribusi filsafat dalam pengembangan pendidikan agama Kristen, dan pengorganisasian pengetahuan dalam model belajar-mengajar.

SIMPULAN

Pada kajian ini penulis menyimpulkan bahwa metode dan sistem pengajaran dalam pendidikan Kristen harus berpusat pada Alkitab atau Firman Tuhan. karena pendidikan Kristen bertujuan membawa orang-orang yang dibimbing bertumbuh ke arah kedewasaan Iman kepada Kristus. Firman Tuhan dinamis dan harus dihubungkan dengan kehidupan, karena pemberitaan kabar baik itu sendiri merupakan pengajaran yang diwujudkan melalui hidup, kematian, dan kebangkitan Yesus bagi manusia. Pendidikan agama Kristen berawal dari manusia dan kepada manusia, sehingga hubungan antara guru dan murid dalam komunitas pendidikan sangat penting. Nilai sangat berhubungan dengan kebaikan di dalam pendidikan sehingga menimbulkan daya tarik bagi hasrat dan keinginan, dan nilai selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Peran guru dalam pendidikan Kristen yang harus dilakukan terletak pada sentuhan, komunikasi, dan sikapnya terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- 2 Timotius 3:16. (2007). In *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Abidin, B. Z. (2005). *Intergrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Z. A. Bagir, J. Wahyudi, & A. Anshori (Eds.)). Mizan.
- Boiliu, N. I. (2016). Sumbangsih filsafat bagi pendidikan agama kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 1–27.
- Boiliu, N. I., Nadeak, B., & Indonesia, U. K. (2023). Understanding Humans As Paradoxical Being in the Practice of Christian Religious Education. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12(Juni), 313–333.
- Boiliu, N. I., & Samosir, C. M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 187–197.
- BROWN, C. (1994). *FILSAFAT DAN IMAN KRISTEN, JILID 1 (EDISI INDONESIA)*. L.R.I.I. PUBLISHERS.
- Copleston, F. (2021). *Filsafat Santo Thomas Aquinas*. BASABASI.
- Deci, Edward, & Ryan, R. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*.
- Hadiwiyono, H. (1995). *Iman Kristen*. Gunung Mulia.
- Purnama, W. S., Deak, V., & Siwalette, R. (2022). Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.743>
- Salinding, V. J., & Santoso, M. P. (2020). Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar Yang Menolong Murid Belajar Secara Efektif Berdasarkan Perspektif Alkitab. *Aletheia Chrisian Educators Journal*, 1(1), 28–39.
- Siregar, V. D., Debora, E., Elena, E., Silaban, B., Tiarnauli, S., & Pendidikan, K. (2023). Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(April), 87–96.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Andi.
- Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 1–22.
- Yohanes 3:16. (2007). In *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurna Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>